

RISET KOLABORASI DOSEN DENGAN MAHASISWA

**PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN LDR TERHADAP PERTUMBUHAN
LABA PERBANKAN DI NEGARA INDONESIA DAN
THAILAND PADA TAHUN 2013-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nama: NOVIZA AMELIA

NIM : 2015310194

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

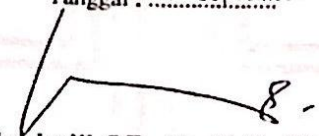
SURABAYA

2019

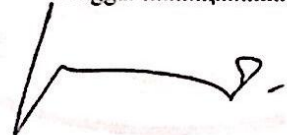
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Noviza Amelia
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 18 November 1996
N.I.M : 2015310194
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba di Negara Indonesia dan Thailand pada Tahun 2013-2017

Disetujui dan diterima baik oleh:
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13 September 2019


Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA
0731087601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 13 September 2019


Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA
0731087601

THE EFFECTS OF CAR, NPL, BOPO AND LDR ON PROFIT GROWTH IN BANKING COMPANY IN INDONESIA AND THAILAND IN 2013-2017

Noviza Amelia
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2015310194@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Earning growth is the change in the percentage increase in profits earned by the company. Profit growth is the element of concern for most users because it represents the company's overall performance. With an adequate level of profit, revenue guarantees to the creditors and stakeholders. The greater the rate of profit, the greater confidence in the stakeholder. This research aims to analyze ratio CAR, NPL, BOPO and LDR on Profit growth in banking company in Indonesia and Thailand in 2013-2017. The population of this research is banking companies listed on Indonesia and Thailand stock exchange in period 2013- 2017 and the sampling method that used in this research is using random sampling. The independent variables are capital adequacy ratio (CAR), non performing loans (NPL), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) and loans to deposit ratio (LDR) while the dependent variable is Profit Growth. The analysis methods of this research are descriptive statistics and multiple linier regressions analysis. The result of this research showed that CAR has not significant effect on profit growth, NPL has not significant effect on profit growth, BOPO has significant effect on profit growth and LDR has not significant effect on profit growth.

Keyword : Profit growth, CAR, NPL, BOPO, LDR

PENDAHULUAN

Dunia perbankan merupakan bagian dari perekonomian suatu negara, baik dari negara maju maupun negara berkembang. Oleh sebab itu, kemajuan suatu bank dapat dijadikan ukuran kemajuan negara yang bersangkutan. Semakin maju suatu negara, maka akan semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan suatu negara. Sebagai pihak penyalur dana, Bank disebut juga sebagai lembaga intermediasi yang mana berdasarkan fungsinya bank sebagai pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang memerlukan dana (defisit).

Tujuan perbankan adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas

nasional menuju peningkatan kesejahteraan masyarakat pernyataan tersebut dalam pasal 4 Undang-Undang Perbankan tahun 1992. Menurut ketetapan pemerintah yang mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober 1988 (Pakto 88) dan UU RI No. 7 tahun 1992 setiap bank memiliki kebebasan untuk mencari nasabah sendiri sehingga membuat perbankan menjadi berkembang pesat. Sektor perbankan sebagai lembaga perantara mempunyai peran yang cukup besar dalam menggerakkan sektor rill. Kondisi bank yang tidak stabil dapat memberikan dampak yang buruk bagi sektor ekonomi. Bank sentral dari masing-masing negara ASEAN terus berupaya untuk melakukan pengawasan dan pembaharuan regulasi unuk mendorong industri perbankan supaya selalu dalam keadaan sehat. Industri perbankan di

Indonesia masih sangat sehat dalam menghadapi gejolak perekonomian global dan domestik kondisi tersebut menurut pernyataan Bank Indonesia.

Berdasarkan buletin ekonomi moneter dan perbankan yang diterbitkan Bank Indonesia (2012), pada tahun 2008 kondisi perekonomian Indonesia sempat surut akibat krisis global. Namun laba bersih perbankan nasional terus meningkat menjadi 23,6% yang sebelumnya hanya 16% pada tahun 2006. Nilai keuntungan yang berhasil dibukukan adalah senilai Rp 35.015 triliun setelah dikurangi pajak (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, 2012).

Industri perbankan di Indonesia pada laporan keuangan tahun 2013 berhasil mencatatkan pertumbuhan profit yang cukup membanggakan. Perbankan di Indonesia merupakan perbankan yang menghasilkan *profitable* di wilayah ASEAN. Capaian laba perbankan di Indonesia dipengaruhi oleh 3 faktor, Pertama adalah net interest margin (NIM), Kedua adalah masih minimnya penetrasi perbankan di Indonesia, Ketiga adalah semakin meningkatnya kalangan masyarakat menengah. Hal ini akan semakin meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat termasuk akses investasi ke perbankan. Sedangkan Negara yang menghasilkan *profitable* terbesar selanjutnya adalah Thailand. Peningkatan laba tersebut di hasilkan oleh pemberian pinjaman yang meningkat sebesar 8,4% di Bank Bangkok. Kedua, sebesar 32% peningkatan laba berasal dari pendapatan non-bunga yang didorong oleh reksadana dan layanan terkait pinjaman. Ketiga, Perekonomian di Thailand diuntungkan dari kedatangan turis yang lebih tinggi dan tingginya ekspor, hal tersebut dapat menaikkan pertumbuhan laba untuk perekonomian di negara Thailand.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko

kerugian. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Non Performing Loan (NPL) mencerminkan tingkat risiko kredit perbankan. Risiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno & Fatmawati, 2013). Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek NPLnya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5 persen dari keseluruhan kredit yang disalurkan.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan biaya operasioanal terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit (Lukman Dendawijaya, 2009:120).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank bersangkutan. Maksimal rasio LDR yang diperbolehkan oleh bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2011:146).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara beberapa peneliti. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas peneliti mengambil judul **“Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba di Negara Indonesia dan Thailand pada Tahun 2013-2017”**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

***Agency Theory* (Teori Agensi)**

Agency theory atau teori keagenan adalah teori yang menjelaskan

tentang adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut *principal (principal)* dan pihak lain disebut agen (*agent*). Teori ini menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi manajemen (pengelola) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Dalam hal ini Manajemen sebagai (*agent*) yang mana secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, dan manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, terkadang manajer belum memaksimalkan nilai perusahaan dan cenderung menguntungkan manajer secara pribadi. Hal ini terjadi karena pihak pengelola memiliki informasi yang lebih kuat dibandingkan pihak pemilik.

Kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda, dimana *principal* cenderung menginginkan perusahaannya terus untuk berjalan dan memperoleh laba sebesar-besarnya sehingga menuntut agen untuk mendapatkan laba yang tinggi, sedangkan agen cenderung berusaha untuk mempertahankan jabatannya dan mendapatkan kompensasi yang lebih atas kinerjanya selama bekerja, sehingga agen berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya meskipun terkadang menggunakan tindakan yang kurang etis. Selain itu, terkadang pihak manajer tidak mampu untuk mengestimasi pertumbuhan laba dimasa datang, yang mana pihak *principal* merasa bahwa pihak manajer berbuat sesuai dengan kepentingan pribadinya sehingga pihak pemilik meningkatkan pengawasannya terhadap manajer yang secara otomatis akan menambah biaya perusahaan dan menurunkan laba perusahaan.

Bank

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka

meningkatkan taraf hidup orang banyak (Purwanto, 2017).

Menurut (Kasmir, 2015:114) Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah pertumbuhan relatif yang dihitung dari nilai selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini dianggap lebih representatif dibandingkan dengan pertumbuhan absolutnya karena penggunaan nilai pertumbuhan relatif akan mengurangi pengaruh intern perusahaan (Hapsari, 2013).

Laba adalah suatu alat kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumber daya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan (Belkaoui, 2012:125). Sedangkan didalam penelitian ini, laba yang dimaksudkan adalah laba setelah pajak. Maka jika beban melebihi penghasilan, jumlah pada nilai residual merupakan kerugian bersih sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan perbedaan antara pendapatan pada satu periode dan biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan laba.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah ratio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko,

misalnya pinjaman yang diberikan. CAR merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

Non Performing Loan (NPL)

Non performing Loan (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012). Semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bermasalah dan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Besaran yang diperbolehkan oleh NPL adalah maksimal 5 persen jika melebihi 5 persen, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Hardiana, 2018).

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh CAR terhadap Pertumbuhan laba

CAR merupakan indikator untuk menilai aspek permodalan pada suatu bank. Meningkatnya rasio CAR disebabkan karena modal yang semakin tinggi, yang berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu meng-cover risiko kerugian akibat aktivitas suatu bank. Modal sendiri akan menurunkan biaya dana karena bank itu sendiri dapat menggunakan modalnya untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang nantinya mampu untuk meningkatkan profitabilitas

Dengan meningkatnya modal suatu bank, otomatis pertumbuhan laba juga akan meningkat serta keuntungan yang didapat juga akan meningkat sehingga pemegang saham sebagai prinsipal juga akan mendapatkan keuntungan yang diinginkan dengan manajer sebagai agen yang berusaha meningkatkan laba dari bank tersebut. Sehingga keduanya memiliki

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga (Lukman Dendawijaya, 2009:120).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank bersangkutan. Maksimal rasio LDR yang diperbolehkan oleh bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2011:146). hubungan yang positif untuk meningkatkan pertumbuhan laba dan sama-sama mendapatkan keuntungan khususnya nilai tambah untuk perusahaan.

H1a = Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia.

H1b = Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand

H5 = Terdapat perbedaan pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

Pengaruh NPL terhadap Pertumbuhan Laba

NPL merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin kecil rasio NPL suatu bank, maka semakin kecil pula risiko kegagalan suatu bank dalam penyaluran

kredit sehingga mengakibatkan pendapatan bunga bank meningkat dan dapat meningkatkan laba bank pula. Sedangkan semakin besar rasio NPL suatu bank, maka semakin besar pula risiko kegagalan suatu bank dalam penyaluran kredit sehingga dapat menyebabkan pendapatan bunga bank menurun dan menyebabkan penurunan laba bank pula.

Apabila kredit bermasalah suatu perusahaan buruk maka hubungan antara prinsipal dan agen akan buruk. Karena prinsipal selalu menginginkan laba yang tinggi, sedangkan manajer harus bisa mengatasi masalah kredit macet di bank dan keuntungan di bank juga akan menurun maka pertumbuhan laba menurun sehingga pemegang saham harus melakukan aksi untuk penambahan modal kembali.

H2a = *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia.

H2b = *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand

H6 = Terdapat perbedaan pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

Pengaruh BOPO terhadap Pertumbuhan Laba

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional dari suatu perbankan. Semakin meningkatnya efisiensi operasional perusahaan khususnya perbankan dapat diartikan semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Dari teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO semakin menunjukkan bank tersebut tidak efisien demikian pula sebaliknya

Jika biaya operasional meningkat maka dapat menurunkan pertumbuhan laba, sehingga prinsipal menuntut agen untuk menekan biaya operasional agar tidak mengalami kerugian. Jika manajer bisa mengatur keuangan

secara efektif dan efisien maka bank juga dapat mendapatkan laba yang besar, sehingga prinsipal dan agen juga sama-sama mendapatkan keuntungan dari masing-masing pihak.

H3a = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia.

H3b = *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand.

H7 = Terdapat perbedaan pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

Pengaruh LDR terhadap Pertumbuhan Laba

LDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar dana disalurkan untuk pinjaman. Dalam hal ini pinjaman yang dimaksud adalah kredit yang disalurkan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman atau kredit semakin besar sehingga akan menambah pendapatan bunga yang nantinya laba bank akan meningkat. Jika nilai LDR lebih kecil atau sama dengan 110% maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik karena kredit yang disalurkan oleh bank tidak mengalami hambatan sehingga membuat pertumbuhan laba bank akan semakin meningkat.

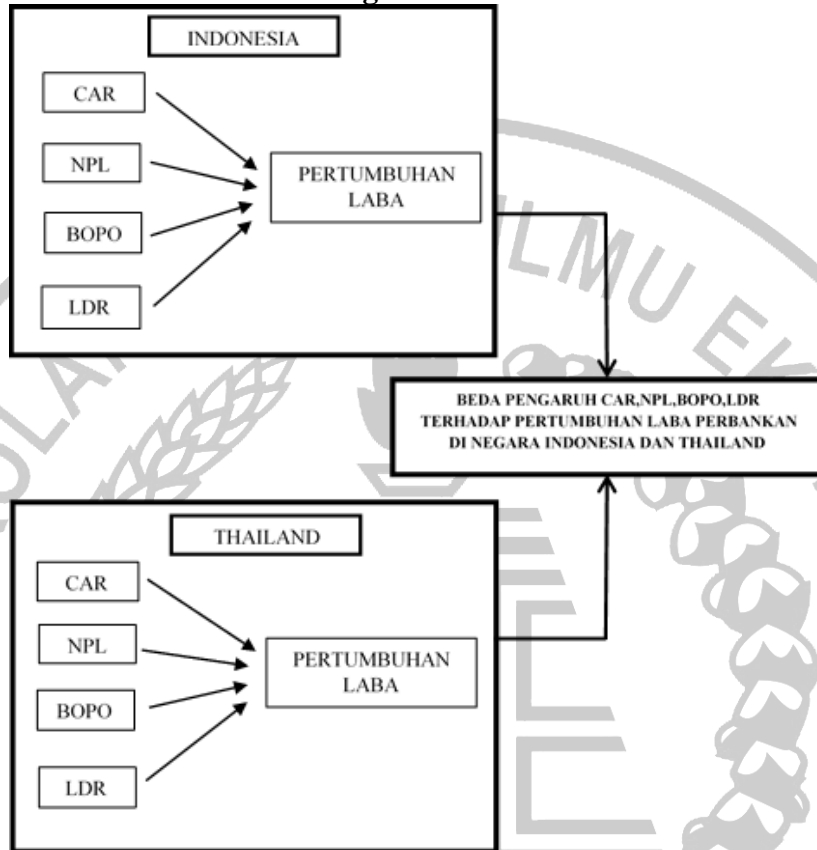
Apabila kredit yang diberikan bank tinggi maka hubungan prinsipal dan agen akan baik, karena dengan meningkatnya kredit berarti bank mendapatkan bunga dari kredit sehingga pertumbuhan laba suatu bank meningkat dan agen serta prinsipal dapat merasakan keuntungan yang mereka harapkan.

H4a = *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia.

H4b = *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand.

H8 = Terdapat perbedaan pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia dan Thailand tahun 2013-2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara *sampling* jenuh (*sensus*) yaitu metode penarikan sampel jika semua anggota populasi dijadikan sampel. Durasi dalam pengumpulan data yaitu 2013-2017.

Data Penelitian

Penelitian ini tergolong menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia dan Thailand tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah

dokumentasi. Data diperoleh dari *Stock Exchange* di masing-masing negara dalam penelitian ini dan dari web masing-masing bank. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan sebagai Pertumbuhan Laba dan variabel independen terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio*.

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah pertumbuhan relatif yang dihitung dari nilai selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini dianggap lebih representatif dibandingkan dengan pertumbuhan absolutnya karena penggunaan nilai pertumbuhan relatif akan mengurangi pengaruh intern perusahaan (Hapsari, 2013).

$$\text{Pert. Laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{Laba tahun lalu}}{\text{Laba tahun lalu}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) (X_{1a}, X_{2b})

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) (X_{2a}, X_{2b})

Non performing Loan (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X_{3a}, X_{3b})

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio BOPO digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, terutama kredit. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR) (X_{4a}, X_{4b})

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dapan dijabarkan bahwa seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda dan Uji Chow karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, analisis ini dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut teknik analisisnya :

Analisis Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan laba

α = Konstanta dari persamaan regresi

X₁ = Capital Adequacy Ratio (CAR)

X₂ = Non Performing Loan (NPL)

X₃ = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

X₄ = Loan to Deposit Ratio (LDR)

e = Term of Error

Uji Chow Test

Chow Test adalah alat untuk menguji *test for coefficients* atau uji kesamaan koefisiensi dan test ini ditemukan oleh Grogory Chow

$$\text{Indonesia} : Y_t = \gamma_1 + \gamma_2 X_t + u_{1t}$$

$$n_1 = x$$

$$\text{Thailand} : Y_t = \beta_1 + \beta_2 X_t + u_{2t}$$

$$n_2 = x$$

Gabungan : $Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 X_t + u_3 t$
 $n_3 = x$

Langkah melakukan Chow Test :

- a. Lakukan regresi dengan observasi total (Indonesia dan Thailand) dan dapatkan nilai *Restricted residual sum of squares* atau RSSr (RSS3) dengan $df = (n_1 + n_2 - k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi dalam hal 2 ini,
- b. Lakukan regresi dengan observasi periode sebelum resesi (Indonesia) dan dapatkan nilai RSS1 dengan $df = (n_1 - k)$.
- c. Lakukan regresi dengan observasi periode sesudah resesi (Thailand) dan dapatkan nilai RSS2 dengan $df = (n_2 - k)$.
- d. Jumlahkan nilai RSS1 dan RSS2 untuk mendapatkan apa yang disebut *unrestricted residual sum of square* (RSSur):

$RSSur = RSS1 + RSS2$
 dengan $df = (n_1+n_2-2k)$

e. Hitunglah nilai F test dengan rumus=

$$F = \frac{(RSSr - RSSur)/k}{(RSSur)/(n_1+n_2-2k)}$$

f. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan $(n_1 + n_2 - 2k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pmbilang.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) analisis deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum tentang variabel penelitian yang di teliti. Variabel yang dideskripsikan adalah Pertumbuhan Laba dan variabel *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Beban Operasional* terhadap Pendapatan Operasional dan *Loan to Deposit Ratio* sebagai Independen. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor perbankan di Indonesia dan Thailand pada tahun 2013 sampai 2017. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	341	.0127	37.8480	.463651	3.1333387
NPL	341	.0000	1.4060	.033855	.1372941
BOPO	341	.0005	2.3520	.790452	.2838171
LDR	341	.4202	2.4636	.867239	.2015838
PERT.LABA	341	-1.6290	1.6632	-.020840	.4737243
Valid N (listwise)	341				

Sumber: Data Olahan SPSS

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai sampel sebanyak 341 data dengan nilai minimum CAR adalah 0.0127 yang dimiliki oleh Bank Of India Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa total modal yang dimiliki bank tersebut lebih rendah dibandingkan dengan

total ATMR. Nilai minimum yang dimiliki Bank Of India Indonesia menunjukkan bahwa bank tersebut belum mampu untuk menutupi penurunan asetnya akibat dari kerugian bank lainnya. Sedangkan nilai maksimum CAR sebesar 37.8480 yang dimiliki oleh Siam City Bank Public Company Ltd. 1, Thailand pada tahun

2013. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut pada tahun 2013 mampu menutupi kerugian akibat penurunan aset dengan sangat baik dan mampu mengontrol risiko yang timbul. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel CAR yaitu sebesar 0.463651 dan standart deviasi sebesar 3.1333387. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih rendah dari standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Non Performing Loan (NPL)

NPL pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai terendah NPL adalah sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh BNP Paribas Thailand, Bank Bumi Arta Indonesia, Bank National NOBU Indonesia pada tahun 2013, yang berarti bank tersebut mampu untuk mengatasi kredit bermasalah. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 1.4060 yang dimiliki oleh Bank Standard Chartered Bank Public Company Ltd. Singapura pada tahun 2017, yang berarti semakin buruk kualitas kredit bermasalah dan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Rata-rata NPL yang dimiliki seluruh perusahaan sebesar 0.033855 dengan standard deviasi 0.1372941. Hal ini menunjukkan bahwa NPL yang dimiliki oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam atau sama, dimana nilai tingkat pengungkapan NPL yang dilakukan perusahaan relatif sama.

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai terendah BOPO

sebesar 0.0005 yang dimiliki oleh KPC Bank Thailand, sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 2.3520 yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia, yang berarti bank tersebut kurang mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya. Rata-rata nilai BOPO yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0.790452 yang berarti menunjukkan kinerja manajemen bank sudah optimal dan efisien dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dengan tujuan untuk mencapai tingkat efisiensi operasional yang masih dalam predikat sehat, dengan standart deviasi 0.2838171 yang berarti nilai tersebut lebih kecil daripada nilai rata-rata BOPO yang artinya BOPO dari sampel perusahaan bersifat homogen.

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimal LDR 0.4202 yang dimiliki oleh bank Mitraniaga Indonesia yang berarti bank belum mampu untuk mengoptimalkan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit, dan dengan nilai maksimum dengan nilai 2.4636 yang dimiliki oleh Bank of China Thailand yang berarti mampu mengoptimalkan dana pihak ketiga untuk melakukan kredit. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel LDR yaitu sebesar 0.867239 yang berarti manajemen bank sudah cukup optimal dalam melakkan kredit dengan tingkat likuiditas yang masih terjaga dalam predikat sehat. Dan standard deviasi sebesar 0.2015838. Dibandingkan dengan rata-rata sampel berarti dapat dikatakan bahwa data LDR bersifat homogen atau memiliki penyimpangan data yang rendah karena nilai standard deviasi lebih rendah dari rata-rata sampel.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas Gabungan

		Unstandardized Residual
N		341
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43119079
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.070
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

Sumber: Data Olahan SPSS, 2019

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas setelah dikeluarkan data *outlier* menjadikan jumlah data berkurang sebanyak 39 data sehingga menjadi 341 data dengan nilai signifikansinya sebesar

0,068. Hal tersebut menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 sehingga model regresi layak untuk dilakukan pengujian.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.990	1.011
	NPL	.931	1.074
	BOPO	.914	1.094
	LDR	.985	1.015

Sumber: Hasil *Output* SPSS,2019

Dari tabel 4.16 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* pada variabel independen CAR, NPL,BOPO dan LDR pada kedua negara memiliki nilai *tolerance* 0,990 ; 0,931 ; 0,914 ; 0,985 yang nilainya berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan untuk

hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hal yang sama yaitu variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR memiliki nilai VIF sebesar 1,011 ; 1,074 ; 1,094 ; 1,015 yang nilainya berada dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.001
CAR	.325
NPL	.617
BOPO	.000
LDR	.594

Sumber: Hasil *Output* SPSS,2019

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel independen CAR,NPL dan LDR memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Tetapi pada variabel BOPO memiliki tingkat signifikansi kurang

dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01752
Cases < Test Value	140
Cases >= Test Value	141
Total Cases	341
Number of Runs	123
Z	-2.211
Asymp. Sig. (2-tailed)	.072

Sumber: Hasil *Output* SPSS,2019

Berdasarkan Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,072 yang berarti lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji ini tidak ada autokorelasi negatif atau tidak ada autokorelasi.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 6
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA DAN RANGKUMAN UJI HIPOTESIS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.213	.069		3.082	.002
	CAR	.003	.009	.023	.388	.698
	NPL	-.319	.191	-.101	-1.671	.096
	BOPO	-.292	.081	-.221	-3.615	.000
	LDR	.010	.007	.082	1.393	.165
R ²				.059		
Adjusted R ²				.045		
F Hitung				4.307		
Sig. F				.002 ^a		

Sumber : Data diolah SPSS 2019

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji F menunjukkan bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 4,307 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan atau variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 6 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari keseluruhan variabel memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,045 yang memiliki arti bahwa CAR, NPL, BOPO dan LDR hanya mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan (Pertumbuhan Laba)

sebesar 4,5 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen

Terdapat perbedaan pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

CAR merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk kepentingan operasi dari suatu perusahaan perbankan dan sebagai penampung resiko kerugian dana akibat aktivitas operasi bank yang mengandung resiko (risiko kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana

masyarakat, pinjaan (utang), dan lain-lain. Jadi dengan kata lain, CAR adalah kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Darmawi, 2012:92). Apabila bank tersebut beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki signifikansi sebesar 0,698 untuk Negara Indonesia dan Thailand yang berarti bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil Uji Chow didapatkan F hitung sebesar 3,340 dan F tabel sebesar 2,405 sehingga nilai F hitung > F tabel. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba di Indonesia maupun Thailand, sehingga H0 diterima H1 ditolak.

Menurut teori CAR yang tinggi dikarenakan penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank berupa aktiva beresiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain tidak mampu ditutupi oleh modal minimum yang dimiliki bank. hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif yaitu nilai rata-rata CAR pertahun dari tahun 2013 sampai 2017 CAR dinegara Indonesia dan Thailand terjadi penurunan meskipun kecil. Sedangkan nilai pertumbuhan laba mengalami naik turun setiap tahunnya, jadi apabila CAR tinggi maka pertumbuhan laba akan semakin rendah.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yaitu Anggun & Sukirno (2016), Setiawan D. I. & Hanryono (2016) dan A.A. Yogi Prasanjaya (2013) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba.

Terdapat perbedaan pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman kredit. Semakin tinggi *Non Performing Loan* akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. NPL yang tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil *Non Performing Loan* akan menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya. *Non performing Loan* (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki signifikansi sebesar 0,096

untuk Negara Indonesia dan Thailand yang berarti bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 untuk di Negara Indonesia Thailand. Hasil Uji Chow didapatkan F hitung sebesar 3,340 dan F tabel sebesar 2,405 sehingga nilai F hitung > F tabel dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan prediksi pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand. Penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sehingga H₀ diterima H₁ ditolak.

Semakin besar rasio NPL suatu bank, maka semakin besar pula risiko kegagalan suatu bank dalam penyaluran kredit sehingga dapat menyebabkan pendapatan bunga bank menurun dan menyebabkan penurunan laba bank pula. Apabila kredit bermasalah suatu perusahaan buruk maka hubungan antara prinsipal dan agen akan buruk. Karena prinsipal selalu menginginkan laba yang tinggi, sedangkan manajer harus bisa mengatasi masalah kredit macet di bank dan keuntungan di bank juga akan menurun maka pertumbuhan laba menurun sehingga pemegang saham harus melakukan aksi untuk penambahan modal kembali.

Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji deskriptif bahwa nilai rata-rata NPL pertahun bergerak konstan pada tahun 2013-2014 mengalami peningkatan pada tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan

lagi, jadi saat kenaikan NPL pertumbuhan laba tidak dapat meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aini, (2013) dan Setiawan D. I. & Hanryono (2016), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

Terdapat perbedaan pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional dari suatu perbankan. Semakin meningkatnya efisiensi operasional perusahaan khususnya perbankan dapat diartikan semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Dari teori tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO semakin menunjukkan bank tersebut tidak efisien demikian pula sebaliknya. Hasil penelitian (Purwanto, 2017) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. BOPO merupakan rasio perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional suatu bank. Dengan melakukan perhitungan tersebut, bank akan mencapai efisiensi operasionalnya, sehingga keseluruhan biaya yang dikeluarkan bank tersebut dapat diminimalisir dan berdampak terhadap pertumbuhan laba (Hutagalung, Djumahir, & Ratnawati, 2013).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian

ini menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki signifikansi sebesar 0,000 untuk Negara Indonesia dan Thailand yang berarti bahwa nilai signifikansinya kurang dari 0,05 untuk di Negara Indonesia dan Thailand. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil Uji Chow didapatkan F hitung sebesar 3,340 dan F tabel sebesar 2,405 sehingga nilai F hitung > F tabel dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan prediksi pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand. Sehingga H₀ ditolak H₁ diterima.

Hal ini berarti apabila BOPO semakin rendah maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan, sehingga prinsipal tidak menuntut agen untuk menekan biaya operasional agar perbankan tidak mengalami kerugian. Jika manajer bisa mengatur keuangan secara efektif dan efisien maka bank juga dapat mendapatkan laba yang besar, sehingga prinsipal dan agen juga sama-sama mendapatkan keuntungan dari masing-masing pihak. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata BOPO pertahun yang mengalami peningkatan di tahun 2013-2016. Namun BOPO juga mengalami penurunan pada tahun 2017 meskipun dengan skala kecil. Jadi semakin tinggi BOPO maka pertumbuhan laba akan semakin rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis, (2013), Setiawan D. I. & Hanryono (2016) dan A.A. Yogi Prasanjaya (2013) hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba di Thailand.

Terdapat perbedaan pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand.

LDR merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar dana disalurkan untuk pinjaman. Dalam hal ini pinjaman yang dimaksud adalah kredit yang disalurkan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman atau kredit semakin besar sehingga akan menambah pendapatan bunga yang nantinya laba bank akan meningkat. Jika nilai LDR lebih kecil atau sama dengan 110% maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik karena kredit yang disalurkan oleh bank tidak mengalami hambatan sehingga membuat pertumbuhan laba bank akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki signifikansi sebesar 0,165 untuk Negara Indonesia Thailand yang berarti bahwa nilai signifikansinya lebih dari 0,05 untuk di Negara Indonesia dan Negara Thailand. Hasil Uji Chow didapatkan F hitung sebesar 3,340 dan F tabel sebesar 2,405 sehingga nilai F hitung > F tabel dan menyatakan bahwa terdapat perbedaan prediksi pengaruh variabel Independen terhadap

variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga H₀ diterima H₁ ditolak.

Berarti tinggi rendahnya variabel LDR tidak akan memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Hal ini diduga karena LDR yang dimiliki oleh bank yang dijadikan sampel tidak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji deskriptif yaitu nilai rata-rata LDR pertahun bergerak fluktuatif yaitu kenaikan pada tahun 2013 sedangkan pada tahun 2014-2017 bergerak stabil. Apabila kredit yang akan diberikan bank tinggi maka hubungan prinsipal dan agen akan baik, karena dengan meningkatnya kredit berarti bank mendapatkan bunga dari kredit sehingga pertumbuhan laba suatu bank meningkat dan agen serta prinsipal dapat merasakan keuntungan yang mereka harapkan.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan D. I. & Hanryono (2016), Aini (2013) dan Fathoni, Sasongko, & Setyawan (2012) hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba di Indonesia.

KESIMPULAN,

KETERBATASAN DAN SARAN

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut tidak dapat menanggung kemungkinan risiko yang terjadi dari setiap pinjaman dan tidak mampu untuk mencukupi modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta menanggung risiko dari kegiatan operasional bank.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut juga tidak dapat menanggung kemungkinan risiko yang terjadi dari setiap pinjaman dan juga tidak mampu untuk mencukupi modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta menanggung risiko dari kegiatan operasional bank.

3. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank pada negara tersebut dalam keadaan msmpu untuk mengatasi kredit bermasalah dan dianggap mampu dalam meningkatkan pendapatan yang signifikan karena mampu untuk

mengatasi kerugian yang terjadi pada periode berikutnya. Sehingga hipotesis ini dapat diterima.

4. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut dalam keadaan kurang sehat dan belum mampu mengatasi kredit bermasalah. Bank juga dianggap belum mampu meningkatkan pendapatan yang besar karena masih harus menutupi kerugian yang terjadi pada periode sebelumnya. Dengan demikian hipotesis ini yang menyatakan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand ditolak.
5. *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut dalam keadaan kurang sehat dan belum mampu mengatasi kredit bermasalah. Bank juga dianggap belum mampu meningkatkan pendapatan yang besar karena masih harus menutupi kerugian yang terjadi pada periode sebelumnya. Dengan demikian hipotesis ini yang menyatakan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand ditolak.
6. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia dikatakan dalam keadaan kurang baik karena manajemen perusahaan perbankan tidak mampu dalam mengolah biaya operasionalnya dengan efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dengan demikian hipotesis ini yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia ditolak.
7. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia dikatakan dalam keadaan baik karena manajemen perusahaan perbankan mampu dalam mengolah biaya operasionalnya dengan efisien dalam menjalankan aktivitas usahanya. Dengan demikian hipotesis ini yang menyatakan BOPO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand diterima.
8. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia. Berarti bank belum mampu untuk menyalurkan kredit sehingga profitabilitas juga tidak mengalami peningkatan. Dengan demikian hipotesis ini yang menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia ditolak.
9. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Thailand. Berarti bank belum mampu untuk menyalurkan kredit sehingga profitabilitas juga tidak mengalami. Dengan demikian

- hipotesis ini yang menyatakan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Perbankan di Indonesia ditolak.
10. Terdapat perbedaan pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa bank bank tidak mampu untuk menanggung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank dari setiap pinjaman. Dengan demikian menyatakan bahwa terdapat perbedaan prediksi pengaruh variabel Independen terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand sehingga Hipotesis ditolak.
 11. Terdapat perbedaan pengaruh NPL terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand. Semakin tinggi *Non Performing Loan* akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand. Sehingga H1 ditolak.
 12. Terdapat perbedaan pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand. Semakin meningkatnya efisiensi operasional perusahaan khususnya perbankan dapat diartikan semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand sehingga H1 diterima.
 13. Terdapat perbedaan pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba perbankan di Indonesia dan Thailand. Peningkatan rasio LDR berarti penyaluran dana ke pinjaman atau kredit semakin besar sehingga akan menambah pendapatan bunga yang nantinya laba bank akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR secara simultan bersama-sama mempunyai perbedaan pengaruh yang signifikan di Negara Indonesia maupun Thailand. Sehingga Hipotesis ditolak.
- Penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan serta kendala yang muncul menjadikan hal-hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Berikut merupakan keterbatasan pada penelitian ini:
1. Beberapa *annual report* disusun tidak menggunakan bahasa.
 2. Terdapat beberapa perusahaan pada sektor perbankan yang laporan keuangannya tidak dapat di akses melalui *stock exchange* tetapi laporan keuangan dapat di akses melalui web masing-masing perusahaan.
 3. Penelitian ini terdapat outlier untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, sehingga data yang diuji hanya sedikit

- dan hasil kurang maksimal.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya beberapa pengaruh variabel yang lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor lain diluar penelitian yang dapat mempengaruhi variabel dependen.
 5. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan adanya variabel yang terdeteksi heteroskedastisitas karena variabel yang terdeteksi heteroskedastisitas memiliki nilai kurang dari 0,05.

Dari keterbatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya Sebaiknya peneliti selanjutnya hanya fokus pada laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan bahasa internasional atau bahasa lain sesuai dengan kemampuan dan pemahaman berbahasa peneliti.
2. Sebaiknya menggunakan topik penelitian yang sama hendaknya memakai lebih banyak rasio dan menghitung indikator kesehatan bank lainnya untuk menilai tingkat kesehatan masing-masing bank dan hendaknya peneliti selanjutnya memperpanjang periode penelitian.
3. Sebaiknya perusahaan pada sektor perbankan memberikan kemudahan dalam mengakses laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada sektor perbankan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Yogi Prasanjaya, I. W. (2013). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di Bei. *E-Journal Akuntansi*, 233.
- Aini, N. (2013). Penaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI) Tahun 2009-2013. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*.
- Alper, D.A.(2012). Bank Specific And Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Journal Business and Economics*, 234.
- Anggun, W., & Sukirno. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan ASEAN (Studi Pada Bank Indonesia, Thailand dan Filipina). *Jurnal Nominal*, 2.
- Bank Indonesia. (2012). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Belkaoui, A. R. (2012). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidu, N. P. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. *Jurnal EMBA*, 713.
- Hapsari, N. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan laba Masa Mnedatang Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. 11.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutagalung, Djumahir, & Ratnawati. (2013). Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A. (2013). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 30.
- Purwanto, H. (2017). Pengaruh Kesehatan Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Bank Go-Publik Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 111.
- Santoso, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Setiawan, I. D., & Hanryono. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Raate Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal akuntansi dan bisnis*.
- Sitanggang, L. M. (2018). Diambil dari kontan.co.id.
- Sugiono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Taswan. (2012). *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Undang-undang No. 20 2008 Tentang Perbankan Syariah
- Wijaya, A. P. (2013). Analisis Rasio Keuangan Merencanakan Pertumbuhan Laba : Perspektif Teori Signal.

